

**PENGARUH RASIO KEUANGAN *EARLY WARNING*
SYSTEM TERHADAP TINGKAT SOLVABILITAS
PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2019**

Yunita Sari¹ Etty Gurendrawati² Dwi handarini³
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia, email: yunitsr@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of claims expense ratios, self-retention ratios, and premium growth ratios to solvency levels. The sample of this research is insurance companies listed on the Indonesian Stock Exchange. The research period is 4 years, namely 2016-2019. The sample was conducted by purposive sampling method of 13 companies. The data was collected using secondary data in the form of financial reports which can be downloaded on the Indonesian stock exchange website. The statistical method uses Multiple Linear Regression Analysis, by testing the t statistical hypothesis test. The results of this study indicate that the claim expense ratio has an effect on the solvency level, while the premium growth ratio and the self-retention ratio have no effect on the solvency level.

Keywords: *Claims Expense Ratios, Self-Retention Ratios, Premium Growth Ratios, Solvency Levels.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio beban klaim, rasio retensi diri, dan rasio pertumbuhan premi terhadap tingkat solvabilitas. Sampel penelitian ini adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian adalah 4 tahun yaitu pada tahun 2016-2019. Sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* sebanyak 13 perusahaan. Pengumpulan data dilakukan dengan data sekunder berupa laporan keuangan yang dapat di download pada website bursa efek Indonesia. Metode statistik menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda, dengan pengujian hipotesis uji statistik t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, rasio beban klaim berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas, sedangkan rasio pertumbuhan premi dan rasio retensi diri tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas.

Kata Kunci: Rasio Beban Klaim, Rasio Retensi Diri, Rasio Pertumbuhan Premi, Tingkat Solvabilitas.

PENDAHULUAN

Dalam industri asuransi, pengetahuan tentang kondisi keuangan sebuah perusahaan asuransi menjadi sesuatu hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena perusahaan asuransi menjual produk asuransinya itu berupa jaminan atas kerugian yang harus ditanggung oleh perusahaan asuransi tersebut dikarenakan terjadinya risiko-risiko yang bisa terjadi dari pihak yang dipertanggungjawabkan yang dijamin didalam sebuah polis. Karena itu tentunya salah satu faktor yang bisa meningkatkan kepercayaan para nasabah kepada perusahaan asuransi adalah faktor kesehatan keuangan perusahaan asuransi tersebut. Perusahaan asuransi dipercaya dapat memenuhi seluruh kewajibannya melalui bukti bahwa kondisi keuangan perusahaan asuransi tersebut cukup sehat dalam menjalankan usahanya dengan memiliki aset dan kekuatan modal melebihi dari total kewajiban yang dimilikinya.

Pengukuran kesehatan keuangan bagi perusahaan asuransi dapat diamati dari tingkat solvabilitas perusahaan asuransi tersebut. Tingkat solvabilitas perusahaan asuransi di Indonesia dapat dilihat dari nilai *Risk Based Capital* (RBC). Menurut Peraturan Menteri Keuangan No.53/PMK.10/2012, perusahaan asuransi tiap tahun wajib menetapkan target tingkat solvabilitas paling rendah sebesar 120% dari modal minimum berbasis risiko. Modal minimum berbasis risiko merupakan jumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan aset dan liabilitas. *Risk Based Capital* (RBC) dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan. Ketika ada perusahaan yang memiliki nilai RBC rendah maka perusahaan tersebut rentan terhadap kebangkrutan dibandingkan dengan perusahaan yang RBCnya tinggi (Grace et al 1993).

Selain itu juga pengukuran kesehatan keuangan perusahaan asuransi berdasarkan *Risk Based Capital* (RBC) atau tingkat solvabilitas tentang ketahanan perusahaan asuransi atau sistem peringatan dini tentang keuangan perusahaan asuransi digunakan untuk mengukur tingkat kinerja

perusahaan asuransi. Pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi sangat penting untuk meningkatkan tingkat utilitas, mengoptimalkan pengelolaan keuangan yang akuntabel dan kepercayaan masyarakat serta konsumen terhadap lembaga dan produk jasa keuangan yang ada di Indonesia, yang dilakukan terhadap lembaga-lembaga keuangan lainnya misalnya asuransi.

Masalah keuangan merupakan masalah terpenting dalam pengawasan kinerja suatu perusahaan, terutama pengawasan kinerja keuangan industri asuransi yang memiliki kriteria khusus dalam penilaian kinerjanya. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, khususnya perusahaan asuransi dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang dibuat oleh *The National Association of Insurance Commissioners* (NAIC) yang dikenal dengan analisis rasio keuangan *Early Warning System* (EWS).

Perhitungan rasio *Early Warning System* digunakan banyak negara dalam mengawasi kinerja keuangan suatu perusahaan asuransi, hal ini dikarenakan hasil analisis sistem ini memberikan peringatan dini (*early warning*) terhadap kondisi keuangan sehingga dapat digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan asuransi. Salah satu alat yang digunakan oleh lembaga pengawas federal di Amerika Serikat dan negara-negara lain adalah *Early Warning System* yang berupaya untuk memprediksi permasalahan potensial yang berhubungan dengan bank dan lembaga simpanan lainnya. Rasio *Early Warning System* ini dapat sebagai sistem peringatan dini yang membantu perusahaan agar terhindar dari kemungkinan kesulitan keuangan dimasa yang akan datang.

Dalam penelitian ini penulis mengukur beberapa rasio *early warning system*. Rasio beban klaim menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban klaim yang terjadi melalui pendapatan premi. Pengaruh rasio beban klaim terhadap tingkat solvabilitas yaitu semakin besar beban perusahaan maka tingkat solvabilitas perusahaan akan menurun, sebaliknya semakin baik

perusahaan menyelesaikan tagihan beban maka perusahaan dikatakan solven.

Rasio retensi sendiri yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau mengukur berapa besar premi yang ditahan sendiri dibanding premi yang diterima secara langsung. Lebih lanjut, premi yang ditahan sendiri tersebut dijadikan dasar untuk mengukur kemampuan perusahaan menahan premi dibanding dengan dana/modal yang tersedia (Satria, 1994:73).

Rasio pertumbuhan premi adalah mengukur seberapa besar premi di tahun berjalan dibandingkan dengan premi tahun sebelumnya. Karna pertumbuhan premi akan meningkatkan pendapatan perusahaan asuransi.

Pentingnya perusahaan asuransi untuk mengukur rasio dan mengetahui tingkat solvabilitasnya agar perusahaan tersebut dapat mengetahui masalah yang ada dalam perusahaannya serta dapat segera mengambil keputusan yang bijak.

Sebagai contoh, PT Asuransi Jiwasraya mengalami gagal bayar polis kepada nasabah terkait produk investasi Saving Plan. Nilai untuk memenuhi kewajiban pembayaran yang mencapai Rp 12,4 triliun. Berujung Gagal Bayar Dalam laporan keuangan yang Jiwasraya, aset berupa saham pada Desember 2017 tercatat sebesar Rp 6,63 triliun, menyusut drastis menjadi Rp 2,48 triliun pada September 2019. Hal tersebut terjadi pada aset yang ditempatkan di reksadana. Pada Desember 2017, tercatat rekasa dana sebesar Rp 19,17 triliun, nilainya anjlok menjadi Rp 6,64 triliun pada September 2019. Sementara itu aset lainnya yang ditempatkan di obligasi korporasi dan SUN relatif stabil. Saham-saham yang dikoleksi Jiwasraya sangat fluktuatif dan disebut-sebut masuk dalam kategori saham gorengan. Di sisi lain, aset perusahaan asuransi ini juga tak cukup menalangi pembayaran polis. Jiwasraya sebenarnya memiliki aset tetapi nilainya menyusut menjadi Rp 2 triliun dari Rp 25 triliun. Sehingga, nilai aset tersebut tidak mungkin diandalkan untuk melunasi pembayaran. Kondisi kinerja investasi yang terpuruk ini membuat rasio kecukupan modal sampai minus menjadi 805 persen, jauh di atas modal minimum yang wajib

dipenuhi oleh perusahaan asuransi sebesar 120 persen sebagaimana yang ditetapkan OJK.

Tidak hanya PT Asuransi Jiwasraya saja perusahaan asuransi yang mengalami gagal bayar, namun AJB Bumiputera yang merupakan salah satu perusahaan yang tergolong lama, juga terpaksa mengalami kesulitan keuangan. AJB Bumiputera gagal bayar klaim asuransi kepada nasabahnya karena *miss-match* antara aset dan kewajiban. Kewajibannya lebih besar dibandingkan asetnya. Perusahaan asuransi jiwa ini mencatatkan kinerja keuangan negatif Rp 20 triliun per Desember 2018. Tidak hanya itu, diwaktu yang sama pun asetnya hanya sebesar Rp 10,28 triliun. Sementara kewajibannya bengkak sebesar Rp 31 triliun. Jika perusahaan akan menjual aset sekalipun, nilainya tidak dapat untuk menutup kewajibannya. Kemudian sampai akhir Januari 2018, total klaim jatuh tempo atau outstanding AJB Bumiputera yang belum dibayarkan kepada nasabah menyentuh angka Rp 2,7 triliun. Bahkan di Jawa Barat saja, ada 19.000 nasabah AJB Bumiputera yang belum dibayarkan klaimnya. Sementara jumlah premi yang masuk, bukan digunakan untuk membayar klaim tetapi gaji karyawan dan biaya operasional perusahaan.

Berdasarkan peristiwa di atas, perusahaan asuransi tidak mampu untuk membayar klaim nasabah karena kewajibannya lebih besar daripada asetnya. Tingkat kesehatan keuangan perusahaan yang wajib dipenuhi setiap saat meliputi tingkat solvabilitas, cadangan teknis, kecukupan investasi, tingkat likuiditas, dana jaminan, dan ketentuan lain yang berhubungan dengan kesehatan keuangan. Tingkat solvabilitas adalah selisih antara jumlah aset yang diperkenankan dikurangi dengan jumlah liabilitas. Pentingnya tingkat solvabilitas perusahaan asuransi yang sesuai dengan peraturan dapat menjadi payung hukum untuk melindungi nasabah, kesehatan keuangan perusahaan asuransi dapat diawasi sehingga tidak sampai mengalami kerugian, serta kredibilitas perusahaan asuransi lebih terjaga.

Perusahaan yang memiliki tingkat kesehatan keuangan yang kurang baik

diharapkan agar melakukan pemenuhan modal minimum bagi perusahaan agar tidak terkena peringatan maupun sanksi administratif oleh BAPEPAM dan adanya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang membantu perusahaan asuransi menyediakan partner bagi yang masih kekurangan modal. Modal menjadi penting sebagai kekuatan untuk membayar semua risiko klaim. Ukuran kemampuan membayar semua risiko klaim dengan *Risk Based Capital* (RBC). *Risk Based Capital* (RBC) termasuk dalam rasio solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban. *Risk Based Capital* (RBC) adalah metode statis dalam memprediksi rasio *solvency* bagi perusahaan asuransi (Yuliani, 2014:65).

Berbagai penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan *Early Warning System* telah banyak digunakan. Kris ulfan (2017) melakukan penelitian pengaruh rasio keuangan *Early warning system* terhadap *financial slovency*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban klaim asuransi jiwa syariah di Indonesia berpengaruh signifikan terhadap *financial solvency*, rasio likuiditas berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial solvency*, dan pertumbuhan premi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial solvency* perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia. Berbeda dengan Ely Pramuji (2016) dengan judul penelitian pengaruh rasio keuangan *early warning system* terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi jiwa Syariah, sedangkan rasio likuiditas, rasio retensi sendiri dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan. Berdasarkan latar belakang di atas penulis memilih judul **“Pengaruh Rasio Keuangan *Early Warning System* terhadap Tingkat Solvabilitas Pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2019”**.

TINJAUAN TEORI

Teori Sinyal

Signalling Theory adalah suatu mekanisme untuk menunjukkan bahwa suatu perusahaan mempunyai tanda-tanda yang positif tentang kondisi internal perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan bahwa perusahaan memiliki kualitas yang tinggi dan menguntungkan agar dapat menarik minat dari para calon investor. Menurut Scott (2000), “*a signal is an action taken by a high type manager that would not be rational if that manager was low type*”. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan perlu disampaikan melalui laporan keuangan agar dapat meningkatkan pendapatan perusahaan.

Berdasarkan teori tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa apabila suatu perusahaan memiliki sistem kontrol yang baik dan mampu melakukan efisiensi serta memiliki sistem informasi yang baik maka harga-harga surat berharga dapat berlaku seolah-olah setiap orang mengetahui sistem informasi tersebut.

Bagi *Insurer* dan *Insured* asuransi informasi yang mencerminkan sepenuhnya kondisi perusahaan sangat dibutuhkan sebagai bahan pertimbangan, sehingga diharapkan dapat membantu memberikan kemudahan bagi calon nasabah untuk memilih asuransi yang tepat di agar dapat meminimal kemungkinan risiko kerugian yang dapat terjadi.

Sehubungan dengan kondisi tersebut diperlukan alat analisis yang tepat untuk mengukur kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat dikatakan efisien dan memiliki risiko kerugian yang relatif kecil. Informasi mengenai kondisi perusahaan tentunya perlu memperhatikan faktor-faktor internal yang ada dan didukung dengan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi.

Dalam hal ini, salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal untuk perusahaan asuransi adalah tingkat solvabilitas. Karena tingkat solvabilitas menunjukkan seberapa sehat perusahaan asuransi. Hal ini dapat menjadi sinyal

bagi perusahaan ataupun bagi nasabah. Karena jika tingkat solvabilitasnya di atas 120%, kemungkinan perusahaan untuk gagal bayar klaim asuransi sangat kecil.

Selain itu tingkat solvabilitas juga dapat menjadi sinyal bagi perusahaan itu sendiri, agar perusahaan tidak mengalami kerugian atau samapai kebangkrutan. Sehingga perusahaan dapat berhati-hati dan bijak dalam mengelola kekayaan atau aset yang perusahaan miliki serta mengambil keputusan yang baik bagi perusahaan.

Asuransi

Menurut KUHD pasal 246: “Asuransi atau pertanggungan adalah suatu perjanjian dengan nama seorang penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima suatu premi, untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tak tentu terhadap tertanggung untuk membebaskan dari kerugian karena kehilangan, kerugian atau ketiadaan keuntungan yang diharapkan yang akan dapat diderita oleh karena suatu kejadian yang tidak pasti”.

Asuransi sebagai keuangan dalam bidang usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan dana publik sebenarnya tidak berbeda dengan lembaga keuangan lainnya. Hanya saja perusahaan asuransi wajib melaporkan kinerja perusahaannya kepada publik. Fungsi utama asuransi adalah menanggulangi risiko yang dihadapi anggota masyarakat. Definisi asuransi lainnya dapat ditemukan dalam berbagai literatur yang dikemukakan oleh para pakar.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa asuransi memiliki peran penting dalam kehidupan ekonomi dan merupakan salah satu cara pengalihan risiko kepada pihak tertentu yakni perusahaan asuransi, di mana seluruh peserta asuransi membayar premi secara periodic kepada perusahaan asuransi tertentu. Adapun istilah yang erat kaitannya dengan asuransi, yaitu:

- 1) Tertanggung (*Insured*)
Ludovicus (2006: 12) dalam Budiarjo (2015) menyebutkan bahwa tertanggung adalah pihak yang mengalihkan risiko keuangannya kepada perusahaan asuransi.
- 2) Penanggung (*Insurer*)
Ludovicus (2006: 12) dalam Budiarjo (2015) menyebutkan bahwa penanggung adalah pihak yang memberikan jaminan atas risiko yang diasuransikan oleh pihak tertanggung.
- 3) Perusahaan Reasuransi (*Reinsurer*)
Secara umum Reasuransi dapat diartikan sebagai mekanisme pertanggungan yang dilakukan secara bertingkat atas suatu objek asuransi.

Premi Asuransi

Budiarjo (2015) menyebutkan bahwa premi asuransi sebagai pembayaran dari tertanggung kepada penanggung, sebagai imbalan jasa atas pengalihan risiko para penanggung. Dengan demikian premi asuransi akan merupakan:

- 1) Imbalan jasa atas jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada tertanggung untuk mengganti kerugian yang mungkin diderita oleh tertanggung (pada asuransi kerugian).
- 2) Imbalan jasa atas jaminan perlindungan yang diberikan oleh penanggung kepada tertanggung dengan menyediakan sejumlah uang (benefit) terhadap risiko hari tua atau kematian (pada asuransi jiwa).

Pendapatan Premi

Pendapatan premi merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah perusahaan, karena pendapatan akan dapat menentukan maju mundurnya suatu perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus semaksimal mungkin untuk memperoleh pendapatan yang memuaskan. Dan diharapkan dapat menggunakan segala sumber yang ada dalam perusahaan dengan seefisien mungkin. Buku Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI 2002: 285) dalam Budiarjo (2015) menyebutkan bahwa “Pendapatan premi adalah premi yang diperoleh sehubungan dengan kontrak asuransi dan reasuransi diakui sebagai pendapatan selama periode polis (kontrak) berdasarkan proporsi jumlah proteksi

yang diberikan”.

Pendapatan perusahaan asuransi sebagian besar diperoleh melalui premi asuransi dan pendapatan investasi. Pendapatan premi asuransi diperoleh melalui penjualan produk dan jasa asuransi ke tertanggung. Pendapatan investasi diperoleh perusahaan asuransi melalui penanaman modal dengan melakukan diversifikasi portofolio untuk mendapatkan perolehan bunga/bagi hasil yang optimum.

Klaim Asuransi

Klaim asuransi adalah sebuah permintaan resmi kepada perusahaan asuransi, untuk meminta pembayaran berdasarkan ketentuan polis asuransi. Klaim Asuransi yang diajukan akan ditinjau oleh perusahaan untuk validitasnya dan kemudian dibayarkan kepada pihak tertanggung setelah disetujui. Klaim asuransi bertujuan untuk memberikan manfaat yang sesuai dengan ketentuan dalam polis asuransi kepada pemegang polis (tertanggung).

Menurut Abdullah Amrin, klaim adalah pengajuan hak yang dilakukan oleh tertanggung kepada penanggung untuk mendapatkan haknya berupa pertanggungan atas kerugian berdasarkan perjanjian atau akad yang telah dibuat. Dengan kata lain, klaim adalah proses pengajuan oleh peserta untuk mendapatkan uang pertanggungan setelah tertanggung melaksanakan seluruh kewajibannya kepada penanggung, yaitu berupa penyelesaian pembayaran premi sesuai dengan kesepakatan sebelumnya.

Tingkat Solvabilitas

Keputusan Menteri Keuangan No. 424/KMK.06/2003 tanggal 30 September 2003 menyatakan perusahaan diwajibkan untuk menjaga rasio solvabilitas yang dihitung dengan menggunakan pendekatan *Risk Based Capital*. Pengertian *Risk Based Capital* Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 63 Tahun 2004 menyatakan bahwa, rasio kesehatan RBC adalah suatu ukuran yang menginformasikan tingkat keamanan financial atau kesehatan suatu perusahaan asuransi yang harus dipenuhi

oleh perusahaan asuransi kerugian sebesar 120%. Semakin besar rasio kesehatan RBC sebuah perusahaan asuransi, semakin sehat kondisi financial perusahaan tersebut. Sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan No.424/KMK/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi, pemerintah telah menetapkan perusahaan asuransi di Indonesia saat ini wajib memiliki nilai Batas Tingkat Solvabilitas (RBC) minimal 120%.

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Apabila rasio ini lebih dari satu maka menunjukkan hak para pemilik atas aktiva perusahaan lebih besar dari klaim yang dimiliki kreditur. Tersedianya modal sendiri dalam perusahaan merupakan suatu keharusan. Setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang apapun memerlukan modal sendiri untuk menjamin kontinuitas, kelancaran dan keselamatan perusahaan. Keadaan modal sendiri yang memadai akan menjamin kontinuitas perusahaan dapat berjalan dengan baik selama perusahaan terus dapat meningkatkan keuntungan. Dimana penggunaan modal sendiri dan hutang jangka panjang dalam meningkatkan aktivasnya yang akan memberikan pengaruh terhadap keadaan tingkat solvabilitas suatu perusahaan, Setiap penambahan modal sendiri akan selalu menaikkan tingkat solvabilitasnya”.

Risk Based Capital menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 63 Tahun 2004 menyatakan bahwa: “Rasio kesehatan Risk Based Capital adalah suatu ukuran yang menginformasikan tingkat keamanan financial atau kesehatan suatu perusahaan asuransi yang harus dipenuhi oleh perusahaan asuransi sebesar 120%. Semakin besar rasio kesehatan *Risk Based Capital* sebuah perusahaan asuransi, semakin sehat kondisi financial perusahaan tersebut.” Berdasarkan peraturan tersebut cara mengukur tingkat solvabilitas perusahaan asuransi atau Risk Based Capital adalah:

$$RBC = \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{\text{BTSM}} \times 100\%$$

Early Warning System

Early warning system banyak digunakan dalam sektor keuangan untuk mengetahui secara dini kondisi industri keuangan yang memiliki risiko membahayakan stabilitas perekonomian di masa depan. Dengan adanya *early warning system*, maka akan memberikan waktu tunggu untuk meningkatkan alokasi sumber penilai yang langka, memungkinkan tindakan pengawasan yang tepat waktu dan dapat mengurangi biaya kegagalan (*cost of failure*). Dari faktor-faktor tersebut, akan sangat berpengaruh terhadap penilaian tingkat kesehatan suatu perusahaan. Terdapat perbedaan antara laporan keuangan perusahaan asuransi dengan laporan keuangan perusahaan lain. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan dan mengolahnya menjadi suatu informasi yang berguna adalah dengan menggunakan perhitungan *Early Warning System*. *Early Warning System* asuransi menurut Jhongpita et al., (2011) adalah tolak ukur dari *The National Association of Insurance Commissioners* (NAIC) atau lembaga pengawas badan usaha asuransi Amerika Serikat dalam mengukur kinerja keuangan dan menilai tingkat kesehatan perusahaan asuransi. Disamping itu, sistem ini dapat memberikan peringatan dini terhadap kemungkinan kesulitan keuangan dan operasi perusahaan asuransi di masa yang akan datang. Negara lain di luar Amerika Serikat melakukan sedikit modifikasi terhadap rasio yang digunakan untuk disesuaikan dengan kebutuhan negara masing-masing. Rasio-rasio *Early Warning System* tersebut adalah rasio solvabilitas, rasio tingkat kecukupan dana, rasio perubahan surplus, *underwriting ratio*, rasio beban klaim, rasio komisi, rasio biaya manajemen, penembalian investasi, rasio likuiditas, rasio *agent's balance to surplus*, rasio piutang premi terhadap surplus, rasio pertumbuhan premi, rasio retensi sendiri, rasio cadangan teknis.

a. Rasio Beban Klaim

Rasio beban klaim menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban klaim yang terjadi melalui pendapatan premi. Hal ini mengindikasikan semakin kecil beban klaim dibandingkan pendapatan premi akan mengurangi beban sehingga dapat meningkatkan solvabilitas (Anggi Agustiyana, 2019).

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Klaim yang terjadi}}{\text{Pendapatan Premi}} \times 100\%$$

Sumber: Ulinuha (2018)

b. Rasio Retensi Diri

Rasio retensi diri menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menanggung resiko sendiri atas beban klaim yang akan terjadi dari polis asuransi. Sering kali perusahaan asuransi membagi premi kepada perusahaan reasuransi agar ketika terjadi beban klaim perusahaan asuransi tidak sendiri menanggungnya. Premi neto adalah jumlah premi yang ditanggung sendiri oleh perusahaan asuransi dengan kata lain premi neto hasil dari premi bruto dan premi reasuransi. Sedangkan premi bruto adalah premi yang ditanggung oleh perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi.

$$\text{Rasio Retensi Sendiri} = \frac{\text{Premi Netto}}{\text{Premi Bruto}} \times 100\%$$

Sumber: Ulinuha (2018)

c. Rasio Pertumbuhan Premi

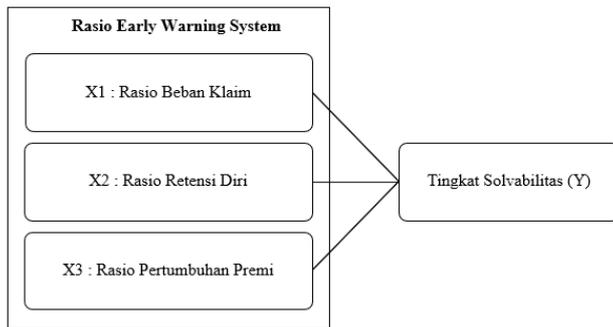
Rasio pertumbuhan premi ini juga dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan akuntabilitas perusahaannya. Karena dengan semakin bertumbuhnya premi setiap tahunnya berarti perusahaan tersebut dapat dipercaya oleh nasabahnya dan tidak terjadi gagal bayar klaim.

$$\text{Pertumbuhan Premi} = \frac{\text{Kenaikan atau Penurunan Premi Netto}}{\text{Premi Netto Tahun Lali}} \times 100\%$$

Sumber: Ulinuha (2018)

Kerangka Penelitian

Kerangka teori penelitian ini adalah:



Sumber : Data diolah penulis

Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritik yang telah disusun oleh penulis dengan berdasarkan hasil penelitian yang relevan, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H0 : Rasio beban klaim tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas
- H1 : Rasio beban klaim berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas
- H0 : Rasio retensi diri tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas
- H2 : Rasio retensi diri berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas
- H0 : Rasio pertumbuhan premi tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas
- H3 : Rasio pertumbuhan premi berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif yaitu laporan keuangan perusahaan asuransi dengan pendekatan regresi linear berganda. Metode kuantitatif ini merupakan metode yang menggunakan angka dalam proses penelitian, mulai dari mengumpulkan data, mengolah, menganalisis dengan teknik statistik sampai mengambil hasil kesimpulan yang tepat. Jenis data dalam penelitian

ini yaitu menggunakan data sekunder atau data-data yang sudah tersedia dan diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau penelitian arsip yang memuat peristiwa masa lalu. Data sekunder ini dapat diperoleh oleh peneliti dari jurnal, majalah, buku, data statistik maupun internet (Bawono, 2006:29). Data sekunder diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dengan mengumpulkan laporan keuangan perusahaan asuransi yang digunakan sebagai sampel penelitian yaitu dari tahun 2016 hingga tahun 2019.

Populasi adalah seluruh elemen yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Selain itu, populasi didefinisikan bahwa sebagai keseluruhan kelompok, baik orang atau sesuatu yang menarik, yang akan diteliti oleh peneliti (Sekaran, 2006). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2019.

Sampel adalah bagian dari populasi, Pengambilan sampel ditunjukkan untuk kemudahan peneliti dalam meneliti populasinya, dikarenakan faktor kuantitatif objek yang semakin sedikit (Sekaran, 2006). Hasil yang diperoleh dari penelitian terhadap sampel dari suatu populasi dapat di generalisasikan pada keseluruhan populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan membahas mengenai hubungan variabel independen yang terdiri dari rasio beban klaim, rasio retensi diri dan rasio pertumbuhan premi terhadap variabel dependen yaitu Tingkat Solvabilitas.

Tabel IV.1
Data Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Persuahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016 – 2019	15
2	Perusahaan yang tidak dapat diakses laporan keuangannya selama periode pengamatan yaitu 2016-2019	(1)
3	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak mencantumkan sampel atau perhitungan sampel.	(1)
Total Sampel		13
Total Periode Penelitian		4
Jumlah Data Penelitian		52
Outlier		(10)
Total Data Penelitian		42

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

Pengujian Kualitas Data Analisis Statistik Deskriptif

	Tingkat Solvabilitas	Rasio Beban Klaim	Rasio Retensi Diri	Rasio Pertumbuhan Premi
Mean	3.193104	0.937812	0.539817	0.023341
Median	2.902400	0.852607	0.571489	0.045524
Maximum	9.110100	2.423274	0.961971	0.775266
Minimum	1.280000	0.342325	0.139215	-0.999616
Std. Dev.	1.833171	0.411107	0.223439	0.237007
Observations	52	52	52	52

Berdasarkan tabel di atas didapatkan informasi mengenai nilai mean, median, maximum, minimum dan standar deviasi dari masing masing variabel independen dan dependen yang akan di uji dalam penelitian ini. Berdasarkan informasi tersebut, maka dapat dijelaskan analisis statistik deskriptif seluruh periode pengamatan penelitian dengan variabel-variabel sebagai berikut:

a. Tingkat Solvabilitas

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel IV.2 terdapat nilai maksimum 9.110100 yang dimiliki perusahaan Victoria Insurance Tbk pada tahun 2019 dan yang artinya sangat sehat. Dapat dikatakan sangat sehat karena kondisi perusahaan yang tingkat solvabilitasnya diatas 120% atau >1,20 dapat dikategorikan baik atau sehat berdasarkan Keputusan Menteri

Keuangan No.424/KMK/2003. Sedangkan nilai minimum sebesar 1.280000 dimiliki oleh perusahaan Asuransi Harta Aman Pratama Tbk tahun 2019. Jika dilihat nilai minimum yang dimiliki perusahaan Asuransi Harta Aman Pratama Tbk masih dapat dikategorikan sehat karena nilainya masih >1,20 atau masih diatas 120%. Untuk nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.193104 dan nilai standar deviasi 1.833171. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga pemilihan sampel cukup mewakili.

b. Rasio Beban Klaim

Berdasarkan tabel IV.2, Rasio beban klaim (X_1) mempunyai nilai minimum sebesar 0.342325 yang dimiliki Asuransi Bintang Tbk pada tahun 2017, yang artinya klaim yang terjadi pada perusahaan Asuransi Bintang Tbk pada tahun tersebut adalah yang terendah diantara tahun yang lainnya. Sedangkan nilai maksimum 2.423274 yang dimiliki perusahaan Asuransi Harta Aman Pratama Tbk pada tahun 2019 ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki klaim yang terjadi pada tahun tersebut cukup tinggi dibandingkan dengan pendapatan premi. Sedangkan rata-rata (*mean*) sebesar 0.937812 dan standar deviasi 0.411107. Nilai mean lebih besar dari pada nilai standar deviasi yaitu $0.937812 > 0.411107$, hal ini menunjukkan bahwa sebaran nilai beban klaim baik.

c. Rasio Retensi Diri

Dari tabel diatas, Rasio retensi diri (X_2) dari 42 sampel mempunyai nilai maksimum 0.961971 yang dimiliki perusahaan Asuransi Bina Dana Arta Tbk pada tahun 2016 yang berarti perusahaan tersebut menanggung risiko atau beban yang akan terjadi pada polis tertinggi diantara yang lainnya karena retensi diri mengukur seberapa premi yang ditahan sendiri. Untuk nilai minimum sebesar

0.139215 yang dimiliki Asuransi Dayin Mitra Tbk pada tahun 2016. Sedangkan rata-rata (*mean*) sebesar 0.539817 dan standar deviasi 0.223439. Nilai mean lebih besar dari pada nilai standar deviasi yaitu $0.539817 > 0.223439$, hal ini menunjukkan bahwa sebaran untuk rasio retensi diri baik.

d. Rasio Pertumbuhan Premi

Dari tabel diatas, Rasio pertumbuhan premi (X2) dari 42 sampel mempunyai nilai minimum sebesar -0.999616 yang dimiliki Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk pada tahun 2019, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan premi di perusahaan Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk pada tahun 2019 menurun dari tahun sebelumnya. Nilai maksimum 0.775266 yang dimiliki perusahaan Victoria Insurance Tbk pada tahun 2016, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan premi di perusahaan perusahaan Victoria Insurance Tbk cukup baik. Sedangkan rata-rata (*mean*) sebesar 0.023341 dan standar deviasi 0.223439. Nilai mean lebih besar dari pada nilai standar deviasi yaitu $0.023341 > 0.223439$, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data rasio pertumbuhan premi perusahaan asuransi baik.

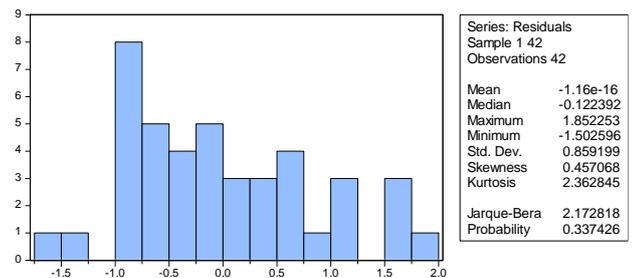
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini, uji normalitas akan dilakukan dengan uji *jarque-bera*. Uji *jarque-bera* adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi. Data dikatakan normal apabila jika hasil uji *jarque-bera* lebih besar dari nilai chi square pada $\alpha = 5\%$, atau nilai probabilitas $> 0,05$. Namun Jika hasil uji *jarque-bera* lebih kecil dari nilai chi square pada $\alpha = 5\%$ atau nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka hipotesis nol ditolak yang artinya tidak berdistribusi

normal.

Sebelumnya peneliti melakukan uji normalitas dengan banyaknya sampel 52 data dan hasilnya tidak normal karena probabilitasnya 0,0000 atau dibawah 0,05. Setelah itu penulis melakukan uji *outlier* (data terlampir) sebanyak empat kali dan data yang *outlier* sebanyak 10 data. Sehingga uji normalitas dilakukan sebanyak 42 data.



Gambar IV.I Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar IV.I hasil uji normalitas menggunakan uji *Jarque-Bera* pada gambar diatas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Dapat dilihat dari output yang dihasilkan oleh Eviews 9 menunjukkan nilai *Jarque-Bera* sebesar 2.172818 dan probabilitas sebesar 0.337426 yang mana berada diatas nilai $\alpha = 0,05$, sehingga hal ini menunjukkan bahwa **data berdistribusi secara normal**.

Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). ada penelitian ini untuk uji autokolerasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW). Berikut adalah tabel hasil uji autokolerasi:

Tabel IV.3 Uji Autokolerasi

R-squared	0.238520	Mean dependent var	2.780926
Adjusted R-squared	0.178403	S.D. dependent var	0.984610
S.E. of regression	0.892470	Akaike info criterion	2.700746
Sum squared resid	30.26713	Schwarz criterion	2.866238
Log likelihood	-52.71566	Hannan-Quinn criter.	2.761405
F-statistic	3.967604	Durbin-Watson stat	0.954803
Prob(F-statistic)	0.014854		

Sumber: Eviews 9, data diolah peneliti 2021

Berdasarkan hasil uji pada tabel IV.3 diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 0.954803. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian yang telah dijabarkan pada bab III. Untuk melihat nilai pada tabel DW didapat dari $t=42$ $k=4$, sehingga nilai yang di dapat dL 1,3064, dU 1.7202, dan $(4-d)$ 3.04519. Jika $3.04519 > 1.7202$ maka tidak terdapat autokolerasi negatif.

Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Tabel IV.4
Hasil Uji Multikolonieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000		
X2	-0.577876	1.000000	
X3	0.139881	-0.132811	1.000000

Sumber: Eviews 9, data diolah peneliti 2021

Berdasarkan hasil correlation tabel IV.4 yang dihasilkan oleh Eviews 9 menunjukkan tidak adanya korelasi yang lebih dari 0,8, **sehingga model bebas dari kasus multikolinieritas.**

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka heteroskedastisitas..

Tabel IV.5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Gleiser

F-statistic	0.414965	Prob. F(3,38)	0.7432
Obs*R-squared	1.332289	Prob. Chi-Square(3)	0.7215
Scaled explained SS	1.008982	Prob. Chi-Square(3)	0.7991

Sumber: Eviews 9, data diolah peneliti 2021

Berdasarkan tabel IV.5 dengan menggunakan Test Gleiser maka diperoleh nilai probailitas diatas 0,05 yaitu sebesar 0.7215 sehingga dapat dsimpulkan **model sudah bebas dari hateroskedastisitas.**

Uji Hipotesis

Uji Statistik t

Tabel IV.7
Hasil Uji Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.655794	0.916970	1.805724	0.0789
X1	1.658433	0.661995	2.505207	0.0166
X2	-0.415626	0.797086	-0.521432	0.6051
X3	-0.457597	0.915952	-0.499587	0.6202

Sumber: Eviews 9, data diolah peneliti 2021

Berdasarkan hasil pengujian t yang tunjukkan oleh tabel IV.7, maka dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

H1: rasio beban klaim berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi dengan $0.0166 < 0,05$ dan t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} dengan nilai $2.505207 > 1.68709$. Dapat disimpulkan bahwa **rasio beban klaim memiliki pengaruh terhadap tingkat solvabilitas.**

H2: rasio retensi diri berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas. rasio retensi diri memiliki tingkat probabilitas sebesar 0.6051 dan nilai t_{hitung} sebesar -0.521432 . Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi dengan $0.60515 > 0,05$ dan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dengan $-0.521432 < 1.68385$. Hal ini menunjukkan bahwa **rasio retensi diri tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas.**

H3: rasio pertumbuhan premi berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas. pertumbuhan perusahaan yang dilihat melalui memiliki tingkat probabilitas sebesar 0.6202 dan nilai t_{hitung} sebesar -0.499587 . Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi dengan $0.6202 > 0,05$ dan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dengan $-0.499587 < 1,68385$. Dapat disimpulkan bahwa **rasio pertumbuhan**

premi tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas.

Uji Fit Kelayakan Model

Pengujian yang didasarkan pada perbandingan antara nilai F_{hitung} dan F_{tabel} adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak;
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak.

Tabel IV.8
Hasil Uji Kelayakan Model

R-squared	0.238520	Mean dependent var	2.780926
Adjusted R-squared	0.178403	S.D. dependent var	0.984610
S.E. of regression	0.892470	Akaike info criterion	2.700746
Sum squared resid	30.26713	Schwarz criterion	2.866238
Log likelihood	-52.71566	Hannan-Quinn criter.	2.761405
F-statistic	3.967604	Durbin-Watson stat	0.954803
Prob(F-statistic)	0.014854		

Sumber: Eviews 9, data diolah peneliti 2021

Berdasarkan hasil uji kelayakan model yang disajikan dalam tabel IV.8 diatas, F_{hitung} sebesar 3.967604 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.014854. Hal ini menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} 3.967604 > 2.85 dengan nilai signifikansi 0.014854 < 0,05. **Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak.**

Koefensi Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi model dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen amat terbatas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adjusted *R-squared* memiliki nilai 0.178403 atau berarti variabel independen pada penelitian ini yaitu r rasio beban klaim, rasio retensi diri, rasio pertumbuhan premi dapat menjelaskan variabel dependen yaitu tingkat solvabilitas sebesar 0.178403 atau 17,84%. Sementara 82,16% lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel-

variabel independen lainnya diluar penelitian ini.

Pembahasan

Dari hasil pengujian yang dilakukan pada perusahaan asuransi pada tahun 2016-2019 untuk rasio beban klaim, rasio retensi diri, dan rasio pertumbuhan premi terhadap tingkat solvabilitas. Maka peneliti dapat memberikan pembahasan singkat mengenai hasil uji dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Hasil Rasio Beban Klaim terhadap tingkat solvabilitas

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa rasio beban klaim memiliki nilai F_{hitung} sebesar 2.505207 dengan signifikansi 0.0166 sehingga dapat dikatakan bahwa rasio beban klaim berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas, yang artinya **H1 diterima**.

Rasio beban klaim menunjukkan klaim yang terjadi dibandingkan dengan pendapatan klaim. Beban klaim yang semakin tinggi terhadap pendapatannya merupakan sinyal yang buruk karna menganggap tingkat solvabilitas tidak dapat dipenuhi jika beban klaim terlalu besar. Dimana, keuntungan hanya digunakan untuk menutup beban klaim dibandingkan untuk kewajiban lainnya. Selain itu beban klaim juga sebagai kewajiban perusahaan asuransi yang harus dipenuhi.

Kewajiban perusahaan asuransi dalam memenuhi tuntutan klaim memang telah dipersiapkan akan tetapi perusahaan asuransi menggunakan beberapa cadangan dana untuk investasi. Sehingga jika adanya kerugian dapat menyebabkan perusahaan gagal bayar klaim sehingga aset yang dimiliki perusahaan asuransi dapat berkurang dan dapat berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas.

Penelitian ini tidak searah dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ulfan (2017) yang menyatakan Rasio Beban Klaim berpengaruh terhadap Financial Solvency.

2. Pengaruh Hasil Rasio Retensi Diri terhadap tingkat solvabilitas

Berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa rasio retensi diri memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0.521432 dengan signifikansi 0.6051 sehingga dapat dikatakan bahwa rasio retensi diri berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas, **sehingga H0 diterima dan H2 ditolak**. Koefisien regresi rasio retensi diri terhadap tingkat solvabilitas mempunyai arah yang negatif sebesar -0.521432. Hal ini berarti jika rasio retensi sendiri mengalami peningkatan atau penurunan, maka tidak berpengaruh terhadap besarnya tingkat solvabilitas perusahaan asuransi.

Rasio retensi diri ini merupakan perbandingan antara premi neto dan premi bruto. Dimana premi neto adalah jumlah premi yang ditanggung sendiri oleh perusahaan asuransi. Sedangkan premi bruto adalah premi yang ditanggung oleh perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi. Jadi, semakin tinggi premi neto yang ditanggung perusahaan asuransi maka semakin besar pula perusahaan asuransi menggugung risiko sendiri atas klaim yang terjadi.

Berdasarkan pengujian hipotesis diatas bahwa rasio retensi diri tidak berpengaruh pada tingkat solvabilitas perusahaan asuransi. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan antara risiko klaim yang terjadi dimasa sekarang dan risiko yang terjadi dimasa yang akan datang.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ely Pramuji Utami (2016) bahwa rasio retensi diri tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas pada perusahaan asuransi.

3. Pengaruh Hasil Rasio Pertumbuhan Premi terhadap tingkat solvabilitas

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan aset memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0.499587 dengan signifikansi 0.6202 sehingga dapat dikatakan bahwa rasio pertumbuhan premi tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa **H0 diterima dan H3 ditolak**.

Hal ini menunjukkan bahwa bertumbuhnya premi perusahaan asuransi

tidak dapat menunjukkan bahwa dapat meningkatnya tingkat kesehatan atau tingkat solvabilitas perusahaan asuransi. Karna dengan banyaknya premi yang baru, tidak hanya akan menaikkan pendapatan akan tetapi dapat menaikkan beban perusahaan serta dapat meningkatnya beban klaim yang akan terjadi.

Hal tersebut dapat dilihat pada perusahaan Asuransi Ramayana Tbk dimana selama kurun waktu 4 tahun yaitu dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 perusahaan tersebut tidak mengalami penurunan namun tingkat solvabilitasnya tidak selalu meningkat. Sebagai contoh, dapat dilihat pada tahun 2017 Asuransi ramayan Tbk memiliki rasio pertumbuhan premi sebesar 3,362% dan 2018 memiliki rasio pertumbuhan 19,397%. Hal ini membuktikan bahwa adanya pertumbuhan premi sebesar 16,35%. Sedangkan tingkat solvabilitas pada tahun 2017 sebesar 160%, akan tetapi pada tahun 2018 tingkat solvabilitas sebesar 151,14% ini menunjukkan bahwa adanya penurunan tingkat solvabilitas sebesar 8,86%. Dari indikasi diatas bahwa rasio pertumbuhan premi tidak berpengaruh pada tingkat solvabilitas.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulinuha (2018) bahwa Rasio Pertumbuhan Premi berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas asuransi umum di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan atas rasio beban klaim, rasio retensi diri, dan rasio pertumbuhan premi terhadap tingkat solvabilitas. Dalam penelitian, populasi yang digunakan penelitian adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yang menghasilkan 13 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria dengan 4 tahun banyak periode penelitian. Sehingga jumlah data yang diteliti adalah sebanyak 42 setelah adanya *outlier* sebanyak 10 data. Maka dirumuskan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Dari uji hipotesis yang dilakukan menyimpulkan bahwa rasio beban klaim

- berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas, sehingga H1 diterima. Karena jika adanya kerugian dapat menyebabkan perusahaan gagal bayar klaim sehingga aset yang dimiliki perusahaan asuransi dapat berkurang dan dapat berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas.
2. Dari uji hipotesis yang dilakukan menyimpulkan bahwa rasio retensi diri tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas, sehingga H2 ditolak. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan antara risiko klaim yang terjadi dimasa sekarang dan risiko yang terjadi dimasa yang akan datang.
 3. Dari uji hipotesis yang dilakukan menyimpulkan bahwa rasio pertumbuhan premi tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas, sehingga H3 ditolak. Karena dengan banyaknya premi yang baru, tidak hanya akan menaikkan pendapatan akan tetapi dapat menaikkan beban perusahaan serta dapat meningkatnya beban klaim yang akan terjadi.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan. Untuk memperbaiki kelemahan dari penelitian ini, terdapat saran yang dapat digunakan untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berikutnya diharapkan dapat melakukan perbaikan dalam jumlah sampel yang akan diteliti, agar dapat meningkatkan hasil yang relevan.
2. Penelitian berikutnya juga sebaiknya melakukan penelitian dalam periode penelitian agar pengamatan tentang tingkat solvabilitas perusahaan asuransi nantinya akan memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendapatkan hasil prediksi yang lebih baik.
3. Adanya keterbatasan yang dialami oleh peneliti pada saat pengumpulan data. Karena banyak perusahaan asuransi yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga sulit untuk mendapatkan laporan keuangan tahunannya. Sehingga peneliti mencoba mencari laporan keuangan melalui masing-masing *website* perusahaan asuransi tersebut.

4. Masih terbatasnya penelitian terdahulu yang membahas topik serupa dengan menggunakan sampel perusahaan asuransi umum di Indonesia yang menyebabkan peneliti menghadapi kesulitan dalam memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiyan, Anggi. 2019. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio retensi Diri, Rasio Beban, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Solvabilitas Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018.
- Aneu Kuraesin RS, Rina Permatasari. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan *Early Warning System* terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014. **Porsiding Senta 2016 – Politeknik Negeri Malang**. Volume 8 – ISSN: 2085 – 2347.
- Darmawi, Herman. 2006. **Manajemen Asuransi**. Jakarta: Bumi Aksara
- Utami ,Ely Pramuji, Moh. Khoiruddin. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan *Early Warning System* terhadap Tingkat Solvabilitas Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Periode 2010-2013. **Management Analysis Journal**. ISSN 2252 – 6552.
- Ghozali, Imam. **Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS**. Semarang: Universitas Diponegoro, 2006.
- Maria Oktaviani. 2015. *Early Warning System dan Pertumbuhan Pendapatan Kontribusi Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia*. **Jurnal Keuangan dan Perbankan**. Vol.19 No.2.
- Nurfadila Sindi, Raden Rustam Hidayat, Sri Sulasmiyati. 2015. Analisis Risiko Keuangan dan *Rizk Based Capital* untuk Menilai Kinerja Keuangan Persahaan Asuransi (Studi PT Asei Reasuransi Indonesia (Persero) Periode 2011 – 2013). **Jurnal Administrasi Bisnis**. Vol 22 No.1.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 73 /Pojk.05/2016 **Tentang Tata Kelola**

Perusahaan Yang Baik Bagi Perusahaan Perasuransian.

Peraturan Pemerintah (PP) No. 63 Tahun 2004.

PSAK Nomor 28, 2010. **Akuntansi Asuransi Kerugian.**

Sisdyanti Amalia, Wiwiek Rabiatul Adawiyah, Tohir. 2016. Pengaruh Analisis Rasio Keuangan *Early Warning System* (EWS) Dan *Price To Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. **Jurnal Unsoed.** Performance – Vol.23 No.1.

Surat Keputusan Menteri Keuangan No.424/KMK.06/2003 **Tentang Perhitungan Tingkat Solvabilitas dengan Metode Risk Based Capital (RBC).**

Ulfan, Kris. 2016. Analisis Pengaruh Rasio *Early Warning System* Terhadap *Financial Solvency* Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia. **Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi**, 8(1): 12-23.

Ulinnuha. 2018. Analisis Pengaruh GCG, Rasio Keuangan *Early Warning System* terhadap Tingkat Solvabilitas Unit Usaha Syariah Asuransi di Indonesia Periode 2014 – 2017.

Utami, Ely Pramuji dan Moh. Khoiruddin. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan *Early Warning System* Terhadap Tingkat Solvabilitas Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Periode 2010-2013. **Management Analysis Journal**, 5(1): 55-62

UU No.1 Tahun 1992 tentang **Usaha Asuransi**

UU Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2014 Tentang **Perasuransian**

cncbcindonesia.com (2019, 8 Juli).

Pertumbuhan Industri Asuransi.

Diakses pada 8 Januari 2020, dari

[https://www.cncbcindonesia.com/investment/20190708143811-21-](https://www.cncbcindonesia.com/investment/20190708143811-21-83378/pertumbuhan-industri-asuransi-lesu-apa-penyebabnya)

[83378/pertumbuhan-industri-asuransi-lesu-apa-penyebabnya](https://www.cncbcindonesia.com/investment/20190708143811-21-83378/pertumbuhan-industri-asuransi-lesu-apa-penyebabnya)

keuangan.kontan.co.id (10 Desember

2019). **Tantangan dan Peluang bisnis**

Asuransi Jiwa Versi OJK. Diakses 8

Januari 2020, dari

[https://keuangan.kontan.co.id/news/ini-](https://keuangan.kontan.co.id/news/ini-tantangan-dan-peluang-bisnis-asuransi-jiwa-di-tahun-depan-versi-ojk)

[tantangan-dan-peluang-bisnis-](https://keuangan.kontan.co.id/news/ini-tantangan-dan-peluang-bisnis-asuransi-jiwa-di-tahun-depan-versi-ojk)

[asuransi-jiwa-di-tahun-depan-versi-ojk](https://keuangan.kontan.co.id/news/ini-tantangan-dan-peluang-bisnis-asuransi-jiwa-di-tahun-depan-versi-ojk)

mauasuransi.com (5 Mei 2016). **Risk Based Capital.** Diakses 23 Mei 2020, dari

<http://www.mauasuransi.com/artikel/2016/risk-base-capital-rbc>

hukumonline.com (18 Februari 2011).

Risk Based Capital. Diakses 23 Mei 2020, dari

[\(https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/cl165/penerapan-metode-risk-based-capital-pada-persahaan-asuransi-jiwa-di-indonesia/](https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/cl165/penerapan-metode-risk-based-capital-pada-persahaan-asuransi-jiwa-di-indonesia/)

Laporan Keuangan & Tahunan. **Indonesia Stock Exchange:**

[https://www.idx.co.id/perusahaan-](https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan)

[tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan](https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan)

